

Situs-Situs Keagamaan Di Palembang: Suatu Tinjauan Kawasan

Retno Purwanti

Eka Asih Putrina Taim

Keywords: sumatra, inscription, spatial, religion site

How to Cite:

Purwanti, R., & Taim, E. A. P. Situs-Situs Keagamaan Di Palembang: Suatu Tinjauan Kawasan. Berkala Arkeologi, 15(3), 65-69.
<https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.672>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 65-69

DOI: [10.30883/jba.v15i3.672](https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.672)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

SITUS-SITUS KEAGAMAAN DI PALEMBANG: Suatu Tinjauan Kawasan

Retno Purwanti dan Eka Asih Putrina Taim
(Balai Arkeologi Palembang)

Pendahuluan

Nama Palembang mulai muncul dalam khasanah kepurbakalaan Indonesia berawal dari penemuan prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuna dan beraksara Pallawa. Periodisasi prasasti-prasasti tersebut ± abad ke-7 M. Sejak itu, perhatian terhadap kekunoan di daerah ini mulai diberikan oleh para ahli yang berkepentingan dengan bidang sejarah kuno Indonesia. Schnitger, Westenek, Coedes adalah contoh-contoh peminat yang mempunyai atensi cukup besar terhadap peninggalan-peninggalan di daerah ini.

Dari catatan Schnitger diperoleh beberapa data arkeologis, baik yang bersifat arsitektural maupun artefaktual. Sebagian besar berasal dari masa klasik, yaitu antara abad VII-XV M. Setelah Schnitger, pendataan tinggalan arkeologis di Palembang dilakukan oleh tim dari Dinas Purbakala RI pada tahun 1954, survei oleh LPPN dan The University of Pennsylvania Museum pada tahun 1973, dan penelitian-penelitian yang lebih intensif dimulai sejak 1984 oleh Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi Palembang tahun 1993.

Selama kurun waktu itu, peninggalan-peninggalan arkeologis telah berhasil dikumpulkan data-datanya, antara lain berupa: bangunan air, bangunan batu dan bata, sisa-sisa perahu kayu, arca batu dan logam, prasasti batu dan bata, keramik, tembikar dan manik-manik. Kisaran waktunya mencakup abad VII-XIX M. Dari sekian data yang telah terkumpul tersebut, jumlah situs-situs yang mengandung unsur-unsur keagamaan menduduki peringkat pertama dan kuantitas sebarannya hampir merata di setiap wilayah kota Palembang. Dan dari periodisasinya, unsur-unsur keagamaan tersebut hampir seluruhnya berasal dari masa yang sama yaitu abad VII-XVI M. Oleh karena jumlah dan sebaran situs keagamaan terdapat dalam jumlah besar dan hampir merata di setiap bagian wilayah kota Palembang, maka kami tertarik untuk melihat hubungan keletakan sebaran situs-situs keagamaan tersebut, dan melihat apakah ada suatu pola yang mempengaruhinya.

Keadaan Lingkungan

Secara umum peninggalan arkeologis di daerah Palembang terletak di dataran aluvial di pantai timur Sumatera bagian Selatan (Nurhadi

Rangkuti, 1992; Verstappen, 1973; Bakosurtanal, 1985). Daerah ini mempunyai topografi datar hingga berbukit rendah dengan ketinggian antara 2,5-25 m di atas permukaan air laut. Situs-situs arkeologi di Palembang dan ±nya terdiri dari lahan-lahan yang berbentuk: dataran banjir dan tanggul alam, dataran aluvial, rawa belakang (Back swamp), dan perbukitan rendah denudasional di Bukit Siguntang (Bakosurtanal, 1985).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim gabungan dari Bakosurtanal dan Fakultas Geografi-UGM pada tahun 1985, diketahui adanya dataran banjir dan tanggul alam terbentuk di sepanjang Sungai Musi sebagai hasil pengendapan material sungai pada saat banjir. Dataran aluvial mempunyai topografi datar hingga agak landai. Bentuk lahan ini relatif lebih tinggi dibanding dengan dataran banjir dan rawa belakang, sedangkan lahan rawa belakang adalah bagian yang terendah terletak di belakang tanggul alam dan dataran aluvial. Oleh karena itulah lahan ini mudah sekali tergenang air, baik waktu air Sungai Musi surut maupun pasang. Perbukitan denudasional mempunyai topografi berbukit rendah, dengan ketinggian berkisar antara 10-25 m di atas permukaan air laut. Bukit rendah ini merupakan ujung timur dari dataran Sumatera Bagian Timur.

Situs Dan Keletakkannya

Seluruh peninggalan arkeologi di Palembang ditemukan tersebar di daerah sebelah utara Sungai Musi, berikut anak Sungai Musi yaitu Sungai Komerang, Sungai Suakada, Sungai Sawah, Sungai Bendung, Sungai Sekanak, Sungai Kedukan, Sungai Buah, Sungai Bengkuan, dan beberapa sungai kecil yang mengalir dari arah selatan ke Sungai Musi.

Dilihat keletakkannya, situs-situs yang mengandung unsur-unsur keagamaan di Kodya Palembang dapat dibagi menjadi tiga kelompok wilayah, yaitu: Palembang Barat, Palembang Tengah, dan Palembang Timur.

A. Palembang Barat

Situs-situs yang terletak di wilayah Palembang Barat adalah Bukit Siguntang, berjarak ± 5 km arah barat pusat kota sekarang. Bukit Siguntang merupakan puncak tertinggi di Palembang,

26 m di atas permukaan air laut. Lingkungan sekitar perbukitan berupa daerah rawa-rawa yang pada musim kemarau kering. Kekunoan yang berhasil didata dari sini antara lain: bata kuno tersebar di kaki bukit, arca Buddha, prasasti, manik-manik, lempengan-lempengan emas, lapik arca, arca Bodhisattwa, arca Lokeswara, arca Kuwera dan sebuah arca Buddha dari perunggu. Periodisasi dari tinggalan arkeologis tersebut berkisar antara abad VII-IX M. Agama yang melatarbelakangnya sebagian besar agama Buddha. Sebelah tenggara Bukit Siguntang berjarak \pm 3 km terletak Situs Kedukan Bukit. Temuannya berupa prasasti dari tahun 682 M, berisi tentang keagamaan dan pendirian perkampungan (wanua) Sriwijaya oleh Dapunta Hyang. Lokasi penemuannya di tepi Sungai Tatang, yang alirannya bermuara ke Sungai Kedukan dan merupakan anak Sungai Musi. Di samping itu ditemukan juga sebuah kepala arca dewa dan sebuah lapik arca (Schnitger, 1937:4). Di sebelah utara Sungai Kedukan ditemukan sebuah lapik arca berukuran cukup besar dan sebuah arca Kinari dari terakota ditemukan tidak jauh dari tempat itu. Pada bulan Desember 1994, seorang penduduk berhasil menemukan sebuah kepala arca Awalokiteswara dalam sebuah kolam tidak jauh dari Sungai Kedukan. Menilik langgamnya arca ini diduga berasal dari \pm abad IX M.

Berjarak \pm 5 km arah barat laut Bukit Siguntang terdapat Situs Talang Tuo. Tinggalan arkeologis yang ditemukan adalah sebuah prasasti berbahasa Melayu Kuno dan berhuruf Pallawa. Isinya mengenai keagamaan dan pembangunan taman Sriksetra oleh Sri Jayanasa pada tanggal 21 Maret 684 M.

Situs lain di Palembang Barat adalah Situs Kambangunglen. Letaknya di tenggara Bukit Siguntang berjarak \pm 3 km. Situs ini merupakan bekas rawa dan dikenal sebagai situs perbengkelan manik-manik. Meskipun demikian temuan lainnya juga berhasil dikumpulkan dari situs ini, berupa struktur bata dan prasasti siddhayatra. Masa okupasinya meliputi kurun waktu antara abad VII-IX M.

Tidak jauh dari situs Kambangunglen berjarak \pm 500 m ke arah barat terdapat Situs Kambang Purun. Nama situs ini baru muncul pada pertengahan tahun 1994 dengan penemuan sebuah fragmen prasasti tentang keagamaan dan 5 buah prasasti siddhayatra dalam waktu yang hampir bersamaan. Berdasarkan paleografinya prasasti tersebut diduga berasal dari \pm abad VII M. Berjarak \pm 1,5 km selatan Bukit Siguntang terdapat Situs Karanganyar, yang keletakannya tepat berada di meander Sungai Musi. Temuan mo-

numental yang didapati di situs ini adalah struktur bangunan air. Selain itu ditemukan juga manik-manik, keramik asing, sisa-sisa perahu, damar, tembikar dan cetakan stupika. Temuan-temuan tersebut diperoleh dari parit-parit dan kolam-kolam yang ada di situs ini. Situs Karanganyar berada di atas tanggul alam hasil kibasan air Sungai Musi terletak dekat rawa belakang (backswamp), yang merupakan lahan bebas banjir.

B. Palembang Tengah

Wilayah Palembang Tengah, jika dibandingkan dengan situs-situs Palembang Barat, hanya memiliki tiga buah situs keagamaan, yaitu Situs Candi Angsoka, Situs Candi Walang dan Situs Pagaralam. Candi Angsoka berada pada sebuah dataran tanah tua (Soekmono, dkk., 1954). Temuan berupa fondasi bata, pecahan makara, tiga pecahan kala dari tanah liat dan sebuah kala dari batu. Pada beberapa buah bata lepas terdapat inskripsi dalam aksara Jawa Kuna dari abad X M. Temuan lainnya adalah batu yoni dari batu andesit berukuran 112 x 130 x 130 cm. Dilihat dari temuannya situs ini diduga merupakan bangunan keagamaan Hindu.

Sebelah selatan Candi Angsoka terdapat Situs Candi Walang, berjarak \pm 200 m. Tinggalan arkeologis berupa struktur bangunan bata. Berjarak \pm 500 m arah utara terdapat Candi Angsoka tepatnya di Jl. Mayor Ruslan, 20 Ilir terdapat sebuah situs keagamaan dengan temuan berupa sebuah arca Ganesa berlanggam Sailendra dari abad VIII-IX M. Situs ini dikenal dengan nama Situs Pagaralam.

C. Palembang Timur

Situs-situs yang terletak di wilayah Palembang Timur antara lain Situs Gedingsuro, Situs Telaga Batu, Sarangwati, Air Bersih dan Boom Baru. Situs Gedingsuro merupakan tanah darat dengan ketinggian rata-rata \pm 4 m di atas permukaan air laut, di bagian utara agak meninggi. Lokasi situs dikelilingi parit yang sebagian lagi dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Di sebelah selatan adalah Sungai Musi. Tinggalan arkeologis berupa sebuah arca pengan pakaian kebesaran berukuran kurang lebih 1,18 m ditemukan di situs ini, yang menurut gaya seninya berasal dari abad VIII-IX M. Selain itu ditemukan 7 buah sisa-sisa fondasi bangunan dari bata, sebuah makara, arca, fragmen padma, fragmen taring makara, fragmen kepala hewan dan relief burung kakaktua bertengger di atas bunga (Schnitger, 1937: 1-2).

Berjarak antara 100-200 m arah tenggara kompleks bangunan Gedingsuro, pada sebidang tanah berketinggian 5 m di atas permukaan air

Sungai Musi ditemukan sisa-sisa industri arca Buddha dari perunggu. Penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk banyak ditemukan cetakan arca, limbah produksi dan bakal arca. Selain itu ditemukan arca Buddha perunggu berlapis emas sebanyak 40 buah. Menilik gaya pahatannya, arca-arca ini mirip dengan arca Buddha abad IX M. Temuan lain yang berhasil dikumpulkan ialah stupika tanah liat dan tablet-tablet tanah liat berisikan mantra-mantra agama Buddha berasal ± abad VIII-IX M. Sedangkan struktur bangunannya berasal dari kurun waktu antara abad XIV-XV M (Ibid). Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Satyawati Sulaiman, dengan tambahan struktur bangunan yang berasal dari masa lebih kemudian mirip dengan bangunan-bangunan di pantai utara Jawa pada masa Islam awal, yaitu abad XV-XVI M (1983:5-6).

Hasil penelitian melalui foto udara diketahui Situs Gedingsuro dikelilingi saluran air. Saluran ini terletak di sebelah timur situs dan berhubungan dengan Sungai Musi. Meskipun demikian, bagian dekat sungai tidak tampak jelas karena tertutup permukaan (Rangkuti, N, 1992; Bakosurtanal, 1985).

Berjarak ± 900 m arah barat laut Gedingsuro terdapat Situs Telaga Batu atau Situs Sabokinking. Seperti halnya Situs Gedingsuro, situs ini ditemukan juga saluran air. Situs ini berada pada sebuah pulau kecil berbentuk segi empat sisi-sisinya tepat menghadap arah mata angin (Rangkuti, 1992; Bakosurtanal, 1985). Kolam yang mengelilingi pulau kecil itu dihubungkan saluran sungai-sungai kecil, yang merupakan anak Sungai Musi. Keadaan sekitar situs berupa rawa-rawa dan hutan lebat, tetapi kekunoan yang didapatkan di sini berada di atas tanah diluvium. Data arkeologis yang berhasil dihimpun adalah prasasti (Telaga Batu) dan 30 prasasti pendek (sidhayatra) serta sisa-sisa bangunan kuno (Schnitger, 1937:1). Prasasti-prasasti tersebut diduga berasal dari abad VII-X M. Tidak jauh dari Situs Gedingsuro, berjarak ± 2 km arah barat laut terdapat Situs Sarangwati. Situs ini terletak pada sebuah tanah yang agak tinggi, bagian selatan permukaan tanahnya menurun hingga ke arah Sungai Musi. Sebelah barat laut permukaan tanahnya lebih rendah dan merupakan daerah yang selalu basah tergenang air. Situs Sarangwati mulai mendapat perhatian dari para arkeolog berkenaan dengan ditemukannya arca Awalokiteswara pada tahun 1970-an oleh penduduk ketika sedang menggali halaman rumahnya. Temuan lainnya berupa sisa-sisa fondasi bangunan bata, stupika-stupika tanah liat yang di dalamnya terdapat tablet tanah liat bertuliskan mantra-mantra Bud-

dha. Berdasarkan gaya seninya arca Awalokiteswara berasal dari abad VI-VIII M (Bronson, 1973: 8) atau abad VIII-IX M (Satyawati Sulaiman, 1980). Dari Situs Sarangwati ke arah selatan ± 300 m ditemukan Situs Air Bersih. Situs ini terletak ± 1 km, barat Situs Gedingsuro. Tinggalan arkeologis yang berhasil dikumpulkan adalah keramik asing dan arca perunggu, berdasarkan gaya seninya berasal dari abad IX-X M (Ambary, H, 1978:9; Jaarboek, 1934:114-115). Sekitar 500 m sebelah barat Situs Air Bersih terdapat Situs Boom Baru. Prasasti Boom Baru ini berbahasa Melayu Kuno dan beraksara Pallawa, sewaktu ditemukan tidak utuh lagi. Isinya tentang kutukan-kutukan yang mirip dengan prasasti Kota Kapur, Karang Berahi, Telaga Batu dan prasasti-prasasti kutukan lainnya dari masa Sriwijaya. Meskipun angka tahunnya tidak ada, berdasarkan paleografinya prasasti ini berasal dari ± abad VII M.

Pembahasan

Dari hasil pengamatan lingkungan, situs, feaure dan artefak yang tersebar di daerah bagian utara Sungai Musi, diketahui adanya pola aktivitas keagamaan manusia masa lalu dengan tata letak keruangannya. Berdasarkan keadaan geomorfologi, terlihat bahwa bangunan-bangunan permanen dari bata terdapat di dataran yang jarang dilanda banjir atau di daerah yang dikelilingi oleh saluran buatan. Situs-situs tersebut terletak di atas tanah-tanah tua (talang), seperti Situs Bukit Siguntang, Situs Kedukan Bukit, Situs Gedingsuro, Situs Candi Angsoka, Situs Candi Walang dan Situs Telaga Batu (Soekmono, 1985:39).

Situs-situs di Palembang Barat secara geografis berada di meander Sungai Musi. Pinggiran sungai berlahan dataran banjir dan tanggul alam, yang diikuti oleh dataran aluvial, rawa belakang dan perbukitan rendah denudasional. Kecuali Situs Bukit Siguntang, situs-situs lainnya terletak di daerah yang mudah dilanda banjir bila Sungai Musi meluap. Oleh karena itu masyarakat masa lalu membuat saluran-saluran yang berhubungan dengan Sungai Musi untuk mencegah banjir. Dari sebaran temuan, tampak situs-situs di Palembang Barat dilihat dari titik tertinggi yaitu Situs Bukit Siguntang arah sebarannya cenderung ke selatan mendekati Sungai Musi.

Palembang Tengah merupakan daerah dataran dan rawa-rawa, sedangkan temuan arkeologis di daerah yang kering atau tanah tinggi (talang). Di Palembang Timur merupakan daerah dataran dan perbukitan rendah, serta daerah rawa-rawa yang selalu tergenang air. Daerah perbukitan di kawasan ini mempunyai ketinggian rata-rata 4 m di atas permukaan air laut. Adapun

situs-situsnya sebagian ditemukan di daerah dataran, sedangkan situs lainnya didirikan di atas tanah tinggi atau pulau, yang dikelilingi oleh saluran-saluran air atau sungai-sungai kecil yang bermuara ke Sungai Musi. Dari situs-situs tersebut di atas, terdapat dua situs yang mempunyai parit keliling yaitu situs Geding Suro dan situs Telaga Batu. Dari uraian di atas diketahui bahwa di wilayah kodya Palembang terdapat dua wilayah berunsur agama Buddha dan satu wilayah berunsur agama Hindu, dari keletakannya unsur Hindu diapit unsur Buddha di Timur - Baratnya.

Ketiga wilayah Palembang tersebut, masing-masing wilayah terdapat dua buah arca Buddha besar dan sebuah arca Hindu, yaitu arca Buddha dari Bukit Siguntang (277 cm) di Palembang Barat, arca Ganesha (171 cm) dari situs Pagaralam di Palembang Tengah, dan arca Avalokitesvara (121 cm) dari situs Sarangwati di Palembang Timur. Sebaran situs yang mengandung unsur keagamaan lainnya pada tiap wilayah juga nampak terkonsentrasi di bagian selatan dan tenggara situs dimana arca-arca besar berada. Dan dari jenis temuannya, situs-situs keagamaan tersebut terdapat kegiatan:

- Industri: Manik-manik (Kambangunglen), stupika (Karanganyar) di Palembang Barat, dan arca perunggu (Geding Suro, Palembang Timur)
- Politik: prasasti kutukan di situs Boom Baru dan Telaga Batu, Palembang Timur; dan peperangan (Bukit Siguntang, Palembang Barat)
- Pembangunan: Vihara (Telaga Batu, Palembang Timur), Wanua (Kedukan Bukit, Palembang Barat), Taman (Talang Tuo, Palembang Barat)
- Upacara keagamaan: prasasti siddhayatra di Kambangunglen dan Kambang Purun (Palembang Barat), Telaga Batu (Palembang Timur); prasasti ajaran agama (Kambang Purun dan Kedukan Bukit, Palembang Barat), stupika-stupika (ditemukan di setiap situs), manik-manik (Bukit Siguntang dan Kambangunglen, Palembang Barat; Geding Suro, Palembang Timur)
- Pemukiman: Berupa struktur bata ataupun bagian bangunan lain, antara lain terdapat di Palembang Timur: situs Sarangwati, Telaga Batu, Geding Suro. Palembang Tengah: Candi Angsoka dan Candi Walang. Palembang Barat: situs Bukit Siguntang, Kambangunglen, Kedukan Bukit, dan Karanganyar. Situs yang disebut terakhir ini berupa bangunan air dan dari variasi temuannya lebih cenderung digolongkan sebagai situs pemukiman.

Kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas bervariasi keberadaannya pada suatu situs ke-

gamaan. Suatu situs keagamaan dapat terdiri dari beberapa kegiatan, seperti lazimnya suatu situs keagamaan, dimana sekitar bangunan suci diperlukan sarana penunjang pelaksanaan upacara agama terdiri dari pemukiman sementara bagi para pendeta, pengelola bangunan suci, maupun para penziarah, dan kegiatan pembuatan alat-alat upacara (Boechari, 1977).

Dari variasi temuan arkeologis ketiga wilayah, baik berupa artefak maupun fitur diketahui adanya karakteristik masing-masing situs. Situs Bukit Siguntang merupakan situs keagamaan terpenting di antara situs-situs lainnya, diduga sebagai tempat pemujaan utama. Hal ini didukung keletakan situs di atas ketinggian yang menggambarkan tingkat kesakralannya, serta untuk merefleksikan gunung Meru tempat para dewa bersemayam. Adanya temuan arca Budha berukuran besar dan temuan-temuan lainnya dalam akumulasi padat mendukung asumsi bahwa situs ini merupakan pusat kegiatan keagamaan.

Selain itu, berdasarkan karakteristiknya situs yang ada di wilayah Palembang Barat dan Timur dapat dibedakan lagi selain sebagai tempat pemujaan, juga sebagai tempat penziarahan, yang dalam kitab-kitab agama Hindu-Buddha India dikenal dengan nama tirtha. Adanya tempat-tempat penziarahan tersebut ditandai dengan adanya temuan-temuan prasasti siddhayatra, seperti di Kambangunglen dan Kambang Purun (Palembang Barat), serta Telaga Batu di Palembang Timur. Tempat-tempat penziarahan terutama diperlukan oleh orang-orang kebanyakan dalam mencapai "Pengetahuan Tertinggi" atau "moksa", yang tidak dapat dicapai dalam kehidupannya kini. Untuk mencapainya harus dilakukan setapak demi setapak, yaitu dengan melakukan ziarah. Dalam penziarah tersebut air memegang peranan penting, karena air mempunyai potensi untuk membersihkan, mensucikan dan meyuburkan. Oleh karena itu, salah satu syarat pembangunan sebuah bangunan suci (candi) atau "tirtha" harus berdekatan dengan air. Hal ini diperlukan di samping karena potensi yang telah disebutkan diatas, juga karena air digunakan sebagai tanda kesucian suatu tempat dan sebagai pusat atau sasaran pemujaan (ziarah) (Soekmono, 1974:237-239). Dengan demikian pembangunan situs-situs keagamaan dan penziarahan di ketiga wilayah Kodya Palembang berdekatan dengan sungai, yang merupakan sumber ketersediaan air, bukti kepedulian masyarakat pada waktu itu dalam pemenuhan aspek fungsi religius suatu bangunan suci. Pemilihan lokasi berdekatan dengan sungai juga memudahkan arus transportasi

dan komunikasi, serta interaksi antar komunitas yang hidup pada waktu itu.

Sebaran situs keagamaan sebagian besar terdapat di bagian selatan, sesuai dengan konsep kosmologis dalam Brahma dan Buddhisme dimana letak pemukiman terdapat di selatan bangunan suci (Heine Geldern,1982). Akan tetapi penerapan konsep ini tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada suatu daerah seperti halnya Palembang karena kondisi geografisnya, tidak seluruh situs terletak tepat di selatan. Beberapa situs di wilayah Palembang Barat dan Timur dijumpai adanya saluran-saluran buatan, yang bermuara ke Sungai Musi. Pembuatan saluran-saluran ini selain untuk memenuhi konsepsi kosmologis, juga untuk menanggulangi masalah banjir yang sering melanda kedua wilayah tersebut

Penutup

Banyaknya situs arkeologi berunsur keagamaan menunjukkan betapa maraknya kehidupan keagamaan di wilayah Kodya Palembang terutama agama Budha pada abad 8-10 M. Berbagai jenis kegiatan keagamaan Budha yang berlangsung di wilayah ini ditunjukkan dengan kerayaan jenis temuan arkeologi yang ada.

Pemanfaatan lingkungan dan geografis tampak terkoordinir dan terencana dengan baik. Hal tersebut untuk menanggulangi masalah alam yang ada, baik iklim maupun geografis. Selain itu untuk menerapkan konsepsi keagamaan yang berlaku. "Kecerdikan" masyarakat masa lalu dalam memanfaatkan keadaan lingkungan, telah diterapkan sikap toleransi antar agama, terbukti dengan adanya situs keagamaan Hindu di tengah-tengah dua wilayah besar dari keagamaan Budha

Sayangnya tidak dapat diperinci keletakan temuan pada masing-masing situs, karena sebagian besar data tidak diketahui lagi letak ditemukannya secara tepat, di samping itu masih banyak situs yang perlu diteliti lebih lanjut.

KEPUSTAKAAN

Bambang Budi Utomo.1985. *Karanganyar As A Srivijaya Site: New Evidence For The Study of Settlement Patterns of Srivijayan period*, SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya. Hlm. 237-289.

Bronson,Bennet,dkk.1973. **Laporan Penelitian Arkeologi Di Sumatra**, Lembaga Purbaka-

la dan Peninggalan Nasional dan The University of Pensylvania Museum.

Boechari.1977. **Candi dan Lingkungannya**.

Casparis,J.G.de.1956. **Prasasti Indonesia II: Selected Inscription from The 7th to 9th Century A.D.**, Bandung: Masa Baru.

Diskul,M.C.Subhadradis.1980.**The Art of Srivijaya**, Unesco:Oxford University Press.

Geldern,Rebert Heine. 1982. **Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara**, Jakarta: C.V. Rajawali.

Hasan,M.Ambary.1984. *Laporan Dari Indonesia: Hasil Penelitian Terbaru Dari Indonesia*. **Amerta 7**. Hlm. 15-20.

Kramrisch,Stella.1946. **The Hindu Temple, Calcutta**: Madras University Press.

Nurhadi,Rangkuti.1989. *Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang, PIA V*, Jakarta:Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.Hlm.161-177

Schnitger,1937.**Archaeology of Hindoe Sumatra** Leiden: E.J. Brill.

Soekmono.1974.*Candi Fungsi dan Pengertiannya*. **Disertasi** Universitas Indonesia

Soekmono,dkk.1985.*Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan dan Jambi*, **Amerta 3**. Jakarta. Puslit Arkenas. Hlm. 1-36.

_____.*Beberapa Hasil Perjalanan*, **Amerta 3**, Jakarta: Puslit Arkenas. Hlm. 37-50.

Suleiman,Satyawati.1981.**Sculptures of Ancient Sumatra**, Jakarta: Puslit Arkenas.

_____.1984.*Laporan Dari Indonesia*, **Amerta 7**. Hlm.3-14.

_____.1985.*The Art of Srivijaya*, SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya. Hlm 97-104

Tim Penelitian Arkeologi Palembang. 1984/1992. **Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi Di Palembang Th.1984-1992** (Belum diterbitkan)